

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini”.¹

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemanusiaannya.² Pendidikan anak secara keseluruhan tidak mungkin dapat dipikul sendiri oleh orang tua, terlebih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini berkembang dengan pesat. Berbeda dengan zaman dahulu, di mana kehidupan masih sangat sederhana dan belum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Moh. Uzer Usman di dalam bukunya Mujtahid, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.³

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.⁴

Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik menjadi manusia yang matang

¹Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher Perubahan Motivasi dan Sikap Dalam Mengajar*, Nuansa Aulia, Bandung, 2010, hlm. 8.

²Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 31.

³Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, UIN-MALIKI PRESS, Malang, 2011, hlm. 34.

⁴Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2007, hlm. 1.

atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.⁵

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶

Berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan, bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bekerja dalam dunia pendidikan, yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik, memiliki peran aktif serta tanggung jawab yang berat untuk mendidik peserta didik menuju kedewasaan sehingga menjadi insan yang baik dalam tingkah lakunya sehari-hari, memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

2. Tugas Seorang Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Jadi guru harus melakukan segala aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan dalam perannya sebagai guru.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab I (1) mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi peserta didik. Guru harus membawa peserta didik kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Tugas pendidik dalam Islam dianggap sebagai sesuatu yang sangat

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 100.

⁶ Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 93.

⁷ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Op. Cit*, hlm. 63.

mulia. Untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam membantu anak menjadi manusia tentunya harus dengan ilmu. Itulah sebabnya Allah Swt menjanjikan pendidik (orang yang berilmu) akan memiliki derajat yang lebih tinggi bersama orang-orang yang beriman dibandingkan manusia lainnya.⁸

Menurut Samsul Nizar yang dikutip Helmawati, melihat bahwa mendidik dalam operasionalisasinya merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukanlah hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.⁹

Dalam batasan lain. Tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (indruksional), bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan diakhiri dengan kegiatan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil) seiring dengan tujuan penciptanya.
- c. Sebagai pemimpin (manajerial), memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Helmawati, mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Para pendidik

⁸Helmawati, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁹*Ibid*, hlm. 34.

¹⁰*Ibid*, hlm. 35.

hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan sang Khaliq.

Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru menjadi orang tua kedua di sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru dipandang terhormat di lingkungan masyarakat karena seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Berarti guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹¹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tugas guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, karena tidak akan ada pejabat tinggi bila tidak ada guru yang membimbingnya sewaktu kecil.

Pendidik agar mampu menjalankan tugasnya dalam membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya, guru harus mengasah berbagai macam kemampuan, di antaranya: fitrah agamanya, fitrah inteleknya, fitrah sosialnya, fitrah susila, fitrah ekonominya (mempertahankan hidup), dan fitrah seninya. Dengan demikian pendidik mampu melaksanakan

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4.

perannya sebagai pemelihara, pendidik, pembina, pembimbing, pelindung, pelatih dan pengawas bagi peserta didik.

Tugas rutin guru yang tidak terelakkan dan selalu dihadapi oleh guru pada umumnya yaitu sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran: menyiapkan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan media yang akan digunakan, berinovasi dalam membuat metode pembelajaran;
- b. Tidak terlambat masuk kelas dan tidak terlambat menghadiri rapat guru;
- c. Menulis catatan dan laporan dengan seksama dan hati-hati;
- d. Menyusun kisi-kisi dan soal-soal tes, melaksanakan ulangan (tes atau ujian), memberikan tugas kepada peserta didiknya (tugas proyek maupun portofolio);
- e. Membaca, memberikan komentar, menilai, dan mengoreksi serta mengembalikan tugas-tugas peserta didik;
- f. Menetapkan batas waktu bagi tugas peserta didiknya;
- g. Menetapkan kontrak belajar, menetapkan peraturan selama proses pembelajaran;
- h. Menyiapkan bahan pembelajaran selanjutnya.¹²

Bagi guru tugas dan kewajiban merupakan amanat merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt dalam surah An-Nisa' ayat 58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu, Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. (QS. An-Nisa' ayat 58)¹³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, membina dan lain

¹²Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 196.

¹³Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 58, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, Ash-Shafa, Surakarta, 2015, hlm. 87.

sebagainya, melainkan seorang guru menjadi orang tua kedua dari peserta didik, selain tugas di yang telah disebutkan, seorang guru memiliki tugas lebih dari dari itu, yaitu menjadi teman bagi peserta didiknya. Maksudnya, jika peserta didik mempunyai masalah atau persoalan baik menyangkut pembelajaran atau masalah pribadi, seorang guru harus membantu peserta didiknya dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Oleh karena itu, guru sangat membantu dan berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Syarat Menjadi Seorang Guru

Menjadi seorang guru yang dapat membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya (beriman, berilmu, beramal) serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan. seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5 bahwa guru yang ideal adalah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ ③ أَلَمْ يَكُنْ ④ أَلَمْ يَكُنْ ⑤
 أَلَمْ يَكُنْ ⑥ أَلَمْ يَكُنْ ⑦ أَلَمْ يَكُنْ ⑧ أَلَمْ يَكُنْ ⑨ أَلَمْ يَكُنْ ⑩

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia; 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena; 5) Dia mengerjakan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat 1-5)¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa idealnya menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Itulah sebabnya kata *iqra'* (bacalah) diulang dua kali dalam surah. Ayat 1-3 menjelaskan bahwa Allah Swt menjajikan kemuliaan-Nya yang tercurah bagi yang aktif membaca. begitulah bentuk motivasi seorang guru kepada muridnya, agar mereka aktif dan kreatif.

¹⁴Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, Ash-Shafa, Surakarta, 2015, hlm. 597.

- b. Guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mengimbangnya dengan kemampuan menulis. Ilmu yang sudah dikuasai, jika tidak ditulis biasanya dengan mudah akan hilang dan lenyap dari tangan. (penjelasan ayat 4)
- c. Guru memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan mengajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah menyebutkan dzat-Nya sebagai pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahui. Untuk itu guru dituntut untuk selalu menciptakan sesuatu yang baru baik dalam hal materi maupun metode pembelajaran. (penjelasan ayat 5)

Dalam UU Guru dan Dosen Pasal 8, menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi sebagai berikut: a) akademik; b) kompetensi; c) sertifikat pendidik; d) sehat jasmani dan rohani; e) kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Sementara itu, syarat-syarat menjadi seorang guru ditinjau dari ilmu pendidikan Islam secara umum, yaitu sebagai berikut: a) Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah Swt (Sehat Rohani); b) Berilmu; c) Sehat Jasmani; d) Berkelakuan Baik (Berakhlak Mulia).¹⁶

Supaya guru dapat melaksanakan tugas-tugas, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa syarat menjadi guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus sudah dewasa, batasan dewasa sangat relatif. Menurut negara kita seseorang dianggap dewasa apabila sudah berumur 18 tahun atau sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan seorang dikatakan dewasa untuk laki-laki bila sudah berusia 21 tahun dan 18 tahun untuk wanita.
- b. Sehat Jasmani dan rohani, jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan peserta didik bila mempunyai penyakit menular.

¹⁵ Helmawati, *Op. Cit*, hlm. 36.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 37-40.

- c. Kemampuan mengajar, ini penting sekali bagi guru, dengan pengetahuannya diharapkan akan lebih mampu menyelenggarakan pendidikan.
- d. Mempunyai kesusilaan dan berdedikasi tinggi, selain mengajar guru harus mampu memberikan contoh-contoh kebaikan melalui peranannya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik tetapi juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁷

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi seorang guru harus dewasa, dikatakan dewasa jika seseorang baik laki-laki maupun perempuan sudah berusia kurang lebih 18 tahun ke atas. Selain dewasa, syarat menjadi guru itu harus sehat jasmani dan sehat rohani (beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt), memiliki kemampuan mengajar yang baik, paham akan materi yang dibelajarkan, memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kesusilaan dan berdedikasi tinggi, berkelakuan baik, memiliki kompetensi, akademiknya baik, memiliki sertifikat pendidik, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di mana selain mengajar guru juga harus memberikan contoh kebaikan melalui peranannya, atau menjadi uswatun khasanah bagi peserta didiknya.

4. Ciri-ciri Guru Yang Baik

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik di TK tetapi menemui kegagalan dalam mengajar di SD dan sebaliknya.

Tetapi, banyak orang yang tahu bahwa guru memiliki pengetahuan yang luar biasa, namun sebagian gagal berkomunikasi secara baik dengan peserta didiknya. Guru semacam ini, di atas kertas sangat hebat penguasaannya di bidang mata pelajaran, tapi sayangnya peserta didik bosan atau frustrasi ketika menerima pelajaran dirinya. Banyak peserta didik mengakui bahwa mengajar yang baik sering kali tidak terlalu terkait

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 80.

dengan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan sikap terhadap peserta didik, materi yang diajarkan, dan pekerjaan itu sendiri.

Banyak guru yang oleh peserta didik dinilai sangat baik ternyata hanya memiliki beberapa sifat dominan. Adapun ciri dari guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan tujuan;
- b. Memiliki harapan akan keberhasilan bagi semua peserta didik;
- c. Mentolerir ambiguitas;
- d. Menunjukkan kemauan beradaptasi dan berubah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik;
- e. Merasa tidak nyaman jika kurang mengetahui;
- f. Mencerminkan komitmen pada pekerjaan mereka;
- g. Belajar dari berbagai model;
- h. Menikmati pekerjaan dan peserta didik mereka.¹⁸

Walaupun demikian dapat juga diberikan beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik, di antaranya:

- Guru yang baik harus: (a) guru harus memahami dan menghormati peserta didik; (b) menghormati bahan pelajaran yang diberikannya; (c) guru harus menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran; (d) menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu; (e) Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar; (f) memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka; (g) menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik; (h) Guru mempunyai tujuan tertentu dengan setiap pelajaran yang diberikannya; (i) Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran; (j) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada peserta didik melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.¹⁹

Ada sepuluh ciri-ciri/ syarat bagi guru yang baik secara umum. Masing-masing dapat menambahnya lagi dengan sejumlah syarat-syarat lain, menurut pendapat masing-masing tentang guru yang dicita-citakannya. Oleh sebab mengajar itu suatu aktivitas yang kompleks tidak mudah mengikat cara-cara mengajar yang baik dalam batasan tertentu. Walaupun demikian setiap guru dan calon guru harus menetapkan pada dirinya syarat-syarat apakah yang harus dimiliki oleh guru yang baik, agar jelas baginya ke arah manakah ia harus membentuk dirinya.

¹⁸Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 248-249.

¹⁹S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 8-12.

Semua guru harus menjadi guru yang baik. Kalau ada yang menyatakan bahwa “salah satu tujuan terbesar saya adalah menjadi seorang guru”, orang itu sangat potensial akan menjadi guru yang baik. Orang yang seperti ini biasanya memiliki misi untuk memperoleh pengalaman hidup melalui mengajar orang lain. Orang semacam ini biasanya akan menghindari perilaku sebagai guru yang membosankan. Kita semua tahu guru itu dikategorikan baik atau buruk ketika melihatnya tampil di kelas dan di luar kelas. Di antara 10 kualitas guru yang baik adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.1
10 Guru yang Baik

Maksud dari 10 kualitas guru yang baik adalah sebagai berikut:²⁰

Pertama, keyakinan diri sendiri maksudnya guru yang baik tetap memiliki kepercayaan diri, meskipun sesekali merasakan kemunduran. Guru yang baik menghadapi semua situasi dan waktu yang bisa saja olehnya dianggap sebagai kemunduran. Guru-guru tahu mereka manusia biasa dan tahu akan kesalahannya. Mereka tidak mengambil proporsi pribadi yang terlalu besar dan membiarkan masalah yang membuat mereka marah.

Kedua, kesabaran maksudnya guru-guru terbaik bisa membantu peserta didik yang mengalami gangguan mental, guru juga harus bersedia terus menjelaskan, mengetahui, dan akhirnya menerima bahwa hal itu masuk akal. Selain itu mereka juga harus bersedia menunggu sampai salah seorang peserta didik yang mengganggu menjadi tenang dan tidak meninggalkan pelajaran sepenuhnya.

Ketiga, memiliki rasa kasih sayang sejati kepada peserta didiknya maksudnya barangkali peserta didiknya pernah berhadapan dengan seorang guru yang jahat, yang tidak peduli alasan peserta didiknya berperilaku tertentu. Tentu saja ini ada alasannya, meskipun tidak valid. Guru-guru terbaik peduli dengan peserta didik mereka sebagai individu dan ingin membantunya. Guru yang baik bersedia berbicara kepada semua peserta didik dan guru-guru lain. Mereka peduli tentang peserta didiknya mesti berada di luar tembok kelas.

Keempat, Pemahaman maksudnya guru yang baik memiliki pemahaman yang benar prima tentang bagaimana mengajar. Mereka tidak memiliki teknik yang kaku dan bersikeras menggunakannya, sehingga hal itu membantu kelancaran dan kemudahan peserta didik belajar.

Kelima, kemampuan melihat kehidupan maksudnya ada banyak gaya belajar yang berbeda di kalangan peserta didik. Tidak semua peserta didik dapat menyerap semua materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sama cepat. Untuk itu guru harus memberi perlakuan yang berbeda untuk peserta didiknya.

Keenam, dedikasi untuk keunggulan, maksudnya guru yang baik memiliki dedikasi dan menginginkan capaian yang terbaik dari peserta didiknya dan diri mereka sendiri. Mereka tidak puas dengan nilai peserta didiknya yang kecil, melainkan mengabdikan diri untuk secara penuh menuju kemampuan peserta didik untuk unggul.

²⁰Sudarwan Danim dan Khairil, *Op. Cit*, hlm. 249-253.

Ketujuh, teguh dalam memberikan dukungan maksudnya guru-guru terbaik tahu bahwa setiap peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik jika mereka memiliki guru yang tepat. Guru mendorong peserta didik yang frustrasi untuk berprestasi dan memberikan keyakinan besar kepada peserta didiknya bahwa dia bisa memahami materi pelajaran dengan baik.

Delapan, kesediaan untuk membantu peserta didik meraih prestasi maksudnya, guru-guru terbaik adalah mereka yang tidak berhenti mengajar ketika bel berbunyi. Mereka mengadakan sesi tambahan untuk persiapan tes prestasi peserta didik dan karenanya mereka memberi pelajaran tambahan bagi peserta didik setelah sesi kelas.

Sembilan, bangga atas prestasi peserta didik maksudnya guru-guru terbaik sangat bangga dengan peserta didiknya yang mendapatkan nilai yang baik atau memperoleh kehormatan dari masyarakat. Selain itu guru-guru yang baik merayakan keberhasilan untuk peserta didik terbaik, serta selalu memberikan motivasi dan dorongan agar selalu berusaha menjadi yang terbaik.

Sepuluh, bergairah untuk hidup maksudnya guru-guru terbaik tidak hanya tertarik pada bidang tugasnya, melainkan mereka bersemangat tentang hal-hal yang lainnya. Mereka memiliki energi yang bercahaya dan memberi pewarnaan positif sebanyak mungkin, guru adalah manusia biasa tetapi selalu ada alasan untuk membuat peserta didik terus maju.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru pasti memiliki salah satu kriteria dari sepuluh kualitas guru yang baik. Namun dari guru yang baik ada pula guru yang terbaik yakni yang memiliki keseluruhan sepuluh kualitas tersebut, diantaranya yakni keyakinan diri sendiri, kesabaran, memiliki rasa kasih sayang, pemahaman yang baik, kemampuan melihat kehidupan, berdedikasi untuk keunggulan, teguh dalam memberikan dukungan, kesediaan membantu peserta didik, bangga atas prestasi peserta didik, dan bergairah untuk hidup. Akan tetapi, semua orang yang menjadi guru pasti dipandang sebagai orang yang baik, pandai, berdedikasi tinggi, terhormat dan terdandang di dalam kehidupan masyarakat, karena guru adalah orang yang mendidik peserta didik di sekolah serta menjadi orang tua pengganti di sekolah baik dalam mendidik dan membimbing menuju anak yang cerdas dalam ilmu dan akhlaknya.

5. Kode Etik Guru

Pengertian etik (*ethica*) mengandung makna nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Etik juga disepadankan dengan istilah adab, moral, ataupun akhlak. Etik berasal dari perkataan *ethos* yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi, yang berarti menimbulkan kehalusan budi atau kesusilaan, baik yang menyangkut batin maupun yang lahir.²¹

Maksud dari kode etik guru disini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara guru dengan lembaga pendidikan (sekolah), guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut.

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya.

Menyadari pentingnya fungsi kode etik tersebut, berarti guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, komitmen dan penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana dimaksud di atas juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai tenaga profesional guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang dirumuskan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya;
- e. Guru memelihara hubungan

²¹Mujtahid, *Op. Cit*, hlm. 42.

baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan; f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya; g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan social; h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²²

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah adab, moral, ataupun ahklak yang harus dimiliki seorang guru. kode etik ini juga merupakan norma-norma atau aturan yang mengatur hubungan guru dengan lembaga pendidikan, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan lingkungannya. Fungsi adanya kode etik ini yaitu untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan adanya kode etik diharapkan guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Di atas telah disebutkan kode etik guru yang dirumuskan oleh PGRI, dengan adanya kode etik tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab.

6. Peranan Guru

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Masih ada orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru. Adapun peran-peran guru sebagai berikut:

²²*Ibid*, hlm. 43.

a. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam perkembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta perkembangan lainnya. Untuk itu perlu adanya seorang guru dalam mendampingi peserta didik menuju kedewasaan agar menjadi orang yang arif, bijaksana, berguna bagi orang lain, bangsa dan negara. Adapun peranannya dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi suri tauladan dan panutan peserta didik dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Karena guru merupakan tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral. Artinya guru harus mempunyai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian pada dirinya, sehingga akan mewarnai segala tindakannya.

2) Peran Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horizontal yang berlandaskan spiritual, sosiologis dan psikologis dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.²³

3) Peran Guru Sebagai Demonstrator (Pengajar)

Melalui peranannya sebagai pengajar, guru senantiasa harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang

²³Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Op. Cit*, hlm. 64-65.

dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru adalah pelajar (peserta didik).²⁴

Dengan demikian guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

4) Peran Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

5) Peran Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau pun surat kabar.

²⁴ Moh Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 9.

6) Peran Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang telah diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.²⁵

7) Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didik harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang peserta didik tersebut.

Selanjutnya untuk pembimbing, mengadakan penilaian kelancaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.

8) Peran Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Seorang guru yang handal senantiasa bergerak dinamis. Karena jika seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran bergerak secara statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan pelaksanaan pembelajaran maka, visi dan misi sekolah tidak dapat direalisasikan, apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Guru yang baik harus mampu belajar dari pengalaman pribadinya dan mau menerima masukan dari orang lain, baik itu dari kepala sekolah, sesama rekan guru, maupun orang lain. Guru harus cepat mengambil alih posisi dengan mengadakan perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada undang-undang dan peraturan pemerintah.²⁶

²⁵*Ibid*, hlm. 11-12.

²⁶Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Op. Cit*, hlm. 66-67.

9) Peran Guru Sebagai Model atau Teladan

Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan, dan penampilan khususnya bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator kepada hal-hal yang negatif.

10) Peran Guru Sebagai Pribadi.

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).²⁷

11) Peran Guru Sebagai Peneliti

Guru yang aktif dan kreatif selalu giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Artinya, penambahan pengetahuan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan peserta didik juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan perubahan dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil pembelajaran.²⁸

Timbulnya inisiatif karena adanya keinginan. Keinginan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga harus mengadakan penelitian dan penelitian memerlukan ilmu, keterampilan serta sikap yang kuat. Ciri-ciri guru peneliti yaitu selalu berusaha memberikan saran yang dipandanginya baik dan berguna, berusaha mencari tata cara kerja baru dalam mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.

12) Peran Guru sebagai Inisiator

Guru sebagai inisiator adalah guru yang selalu menjadi inspirasi anak didiknya di mana pun ia berada. Gaya guru

²⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 124-125.

²⁸*Ibid*, hlm. 67-68.

inisiator selalu menekankan pada peserta didiknya memaknai segala sesuatu yang ada di sekitarnya untuk menjadi yang lebih baik.

Guru inisiator ini kreatif dan dinamis untuk tidak menjadikan anak didiknya tergantung pada guru, tetapi tergantung pada diri peserta didik itu sendiri. Dan apabila peserta didik sudah menyadari untuk tergantung pada dirinya sendiri maka yang terjadi adalah kompetisi personal peserta didik yang obyektif.²⁹

Pada prinsipnya interaksi kelas dalam proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan oleh tiga hal yaitu guru, peserta didik dan materi ajar. Sebagai inisiator guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, guru juga dianjurkan untuk mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.

13) Peran Guru Sebagai Motivator

Suatu proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar secara optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:

- a) Memperjelas tujuan yang akan dicapai;
- b) Membangkitkan minat peserta didik;
- c) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar;
- d) Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik;
- e) Memberikan penilaian;
- f) Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik;
- g) Menciptakan persaingan dan kerjasama antar peserta didik.³⁰

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting, peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pelajaran

²⁹Thoifuri, *Op. Cit*, hlm. 25.

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 29-30.

itu. Sering terjadi peserta didik yang berprestasi rendah bukan berarti disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar, sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik. Guru sebagai hendaknya bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri.

Untuk kepentingan itu, guru harus melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.³¹

b. Peran Guru Dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan;
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat;
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran;
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin;
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan;
- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru;
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.³²

Maksud dari point-point di atas yakni guru harus turut serta dalam memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan

³¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 192.

³²Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 12.

serta nilainya, mencerminkan suasana dan kemampuan masyarakat dalam arti yang baik, bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan ilmu dan akhlak, menjaga agar tercapai suatu kedisiplinan bagi guru sendiri dan peserta didik, bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan, menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat khususnya masalah pendidikan.

c. Peran Guru Secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut:

- 1) Ahli psikologi pendidikan
- 2) Seniman dalam hubungan antar-manusia
- 3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- 4) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan
- 5) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didik.³³

Maksudnya, sebagai ahli psikologi pendidikan yaitu sebagai petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi. Sebagai seniman dalam hubungan antar-manusia yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar-manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.

Peran guru secara psikologis salah satunya yakni sebagai penasihat bagi peserta didiknya, maksudnya tempaan pengalaman dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan “makan asam garam”, membuat guru sebagai orang dewasa mampu mengembangkan berbagai metode, kiat dan cara untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan masalah kehidupan. Berbeda dengan peserta didik, mereka belum memiliki kemampuan seacam itu. Untuk itu mereka butuh bimbingan dan arahan dari seorang pembimbing, penasihat yang disebut seorang guru.³⁴

³³*Ibid*, hlm. 13.

³⁴Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 192-193.

Seorang guru harus terbuka dan mau berbagi, tidak merasa risih dan terganggu karena dijadikan tempat curhat oleh peserta didiknya. Betapapun situasi pembelajaran tidaklah menunjang muncul dan tumbuhnya berbagai pertanyaan tentang kehidupan, apalagi kehidupan pribadi peserta didik. Oleh sebab itu guru yang unggul harus berupaya dekat dengan peserta didik, memahami karakter dan latar belakang peserta didiknya.

Seiring dengan peran dan tugas di atas, dalam bukunya Zainal Asril, Mulyasa menambahkan bahwa guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:

- a. Orang tua yang memiliki rasa kasih dan sayang pada peserta didiknya;
- b. Teman, tempat mengadu mencurahkan perasaan isi hati peserta didik;
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya;
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencari solusi;
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
- f. Membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar;
- g. Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik dalam lingkungannya;
- h. Mengembangkan kreativitas dan menjadi pembantu jika diperlukan.³⁵

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru secara psikologis juga dibutuhkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, dimana guru berperan sebagai motivator untuk memotivasi peserta didik, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik mengenai adanya Tuhan. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik untuk melakukan hal-hal positif yang diperintahkan Allah sesuai ajaran agama dan menjauhi larangan-Nya. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya peran guru secara psikologis, baik sebagai orang tua di sekolah dan teman peserta didik diluar jam pelajaran sekolah, karena peserta didik juga membutuhkan guru sebagai tempat curhat akan masalah yang tengah

³⁵Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2017, hlm. 9-10.

dihadapi oleh setiap peserta didiknya dan memberikan bimbingan dan solusi akan masalahnya serta memberikan perhatian yang khusus kepada setiap peserta didiknya agar mengenal satu per satu peserta didiknya.

7. Keunggulan-keunggulan yang Diwajibkan Dimiliki Seorang Guru Dalam Tugas dan Peranannya

Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam agama Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
 اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan menganmgkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah ayat 11)³⁶

Seorang guru dapat disebut sebagai sosok guru yang memiliki kualitas positif dan juga penuh motivasi jika di dalam dirinya terdapat beberapa keunggulan-keunggulan seperti di bawah ini:

a. Profesional

Menjadi sosok manusia yang profesional adalah tuntutan dalam setiap jenis jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Khusus pada profesi guru, menjadi profesional merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena guru jelas-jelas bertanggung jawab pada kesuksesan anak-anak didiknya. Menjadi guru memang mensyaratkan adanya keahlian tertentu,

³⁶ Al-Qur'an Surah Almujudalah ayat 11, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, Ash-Shafa, Surakarta, 2015, hlm. 543.

minimal seorang guru harus menguasai secara mendalam dan memahami materi pelajaran yang ia ajarkan.³⁷

Setiap orang bisa saja bekerja sebagai seorang guru, tetapi tidak semuanya bisa menjadi guru yang benar-benar memiliki *skill* dan keahlian dalam mendidik. Adapun potensi positif yang dimiliki seorang guru:

a. Memiliki kemampuan intelektual yang memadai, terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan; b. Memiliki kemampuan untuk memahami visi dan misi pendidikan; c. Memiliki keahlian dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau menguasai metodologi pembelajaran dengan baik; d. Memiliki pemahaman yang baik tentang konsep perkembangan peserta didik; e. Memiliki kemampuan mengelola dan mengatur peserta didik, sehingga kegiatan belajar bisa berjalan dengan benar-benar efektif; f. Memiliki kreativitas menguasai “seni mendidik” sehingga kegiatan belajar dapat diikuti peserta didiknya dengan menyenangkan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang bertanggung jawab pada kesuksesan peserta didiknya baik dalam belajar mengajar, membimbing peserta didik, mengembangkan ilmu pengetahuan dan akhlak peserta didik. Seorang guru belum tentu memiliki *skills* dan keahlian dalam mendidik, namun guru memiliki banyak pengalaman hidup. Dan seorang guru memiliki potensi yang positif diantaranya memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, memahami visi dan misi pendidikan, menguasai metodologi pembelajaran yang baik, memahami konsep perkembangan peserta didik serta memiliki kreativitas menguasai seni mendidik.

b. Kepribadian atau *Personality*

Profesi seorang guru memang sangat identik dengan peran sebagai seorang pembimbing, pembina, dan pengasuh. Segala sesuatu yang ada pada guru sangat mungkin untuk ditiru oleh peserta didiknya. Seorang guru yang mampu memberi teladan yang baik peserta

³⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rhineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 107.

didiknya, maka ia akan memiliki peserta didik yang mampu memberikan teladan yang baik pula kepada orang lain.

Melihat pentingnya peran seorang guru, maka sudah sepantasnya kalau semua guru memiliki integritas dan kualitas personal yang baik dan benar. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik.³⁸

c. Penuh Tanggung Jawab

Ramayulis, sebagaimana dikutip oleh Mardia Gufron (2008) mengatakan bahwa:

“Seorang guru adalah juga seorang pendidik. Pendidik ialah “orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing dan karena itu seorang pendidik tidaklah tidaklah sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang adalah apabila ia berhasil membuat siswa memahami dan menguasai materi pengajaran yang ia sampaikan”.³⁹

Sebaliknya, seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik, tetapi dia juga harus berusaha dengan penuh tanggung jawab untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik. Dengan akal yang sempurna, maka guru dapat mengajar peserta didiknya dengan benar dan mendalam. Sementara, dengan akhlak yang baik, maka guru dapat menjadi contoh, sedangkan dengan fisik yang kuat, maka guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya secara efektif.

B. Kecerdasan Spiritual

Spirituality berkaitan dengan apa yang paling penting dalam pengalaman manusia, yaitu berbagai kemampuan dan keterampilan dalam memberdayakan seseorang untuk hidup secara harmonis dengan nilai hidup

³⁸ Nurlaela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif*, Laksana, Yogyakarta, 2010, hlm. 123-124.

³⁹ *Ibid*, hlm. 128-129.

yang tinggi dan bergeser dari ketidakmampuan untuk menjawab ke arah tujuan hidup yang jelas, yang meliputi: 1) hati yang terbuka dan fleksibel; 2) *Enthusiasm*; 3) kesadaran terhadap pengalaman saat ini dan kehadiran Tuhan; 4) penghargaan terhadap penerapan nilai-nilai agama; 5) berpedoman terhadap nilai-nilai tradisional dan keragaman etnik.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Frances Vaughan (2002) dalam bukunya Martini Jamaris, mengemukakan pendapatnya tentang *Spiritual Intelligence* (SQ) sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam pikiran dan spirit dan hubungannya dengan manusia di dalam dunia. *Spiritual Intelligence* (SQ) mengandung implikasi yang berkaitan dengan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan manusia di dunia dan pemahaman tersebut terserap dalam berbagai tingkat kesadaran manusia. *Spiritual Intelligence* (SQ) menyangkut kesadaran tentang kenyataan-kenyataan yang ada di bumi yang merefleksikan kreativitas suatu kekuatan besar yang dapat dilihat dari berbagai perubahan alam yang ada. *Spiritual Intelligence* (SQ) juga bersifat transedental atau diluar akal dan kemampuan manusia yang menuju kepada Maha Pencipta bumi dan segala isinya, yaitu Allah.⁴⁰

Spiritual Intelligence (SQ) dijadikan sebagai kemampuan untuk membuat seseorang mampu melakukan integrasi kehidupannya yang mencakup arti hidup, tujuan hidup dan motivasi, dan motivasi untuk hidup. *Spiritual Intelligence* (SQ) tidak langsung berhubungan dengan agama, akan tetapi langsung berhubungan dengan sistem adaptasi yang memberikan kehidupan. *Spiritual Intelligence* (SQ) juga dijadikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam pikiran dan spirit dan hubungannya dengan manusia di dalam dunia. *Spiritual Intelligence* (SQ) mengandung implikasi yang berkaitan dengan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan manusia di dunia dan pemahaman tersebut terserap dalam berbagai tingkat kesadaran manusia. *Spiritual Intelligence* (SQ) juga bersifat transedental atau diluar akal dan kemampuan manusia yang menuju kepada Maha Pencipta bumi dan segala isinya, yaitu Allah. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam pembahasan berikut.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 112.

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.⁴¹

Menurut Alfred Binet dalam bukunya Safaria, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:

- 1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya.
- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto-kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.⁴²

Menurut M. Sastrapradja kecerdasan adalah kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru dengan cepat dan tepat.⁴³

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.⁴⁴

⁴¹M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83.

⁴²Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 19.

⁴³M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 255.

⁴⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 59.

Berbagai pengertian kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia, serta kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar dan berpikir rasional guna menghadapi tantangan hidup serta dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

b. Pengertian Spiritual

Menurut Aliyah B. Purwakania Hasan, kata “*spirit*” berasal dari kata benda latin “*spiritus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.⁴⁵

Spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.⁴⁶

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.⁴⁷

Berbagai pengertian spiritual di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas, serta keadaan akal dan jiwa atau rohani manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan.

⁴⁵Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 288.

⁴⁶Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*, Buku Biru, Jogyakarta, 2009, hlm. 120.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 21.

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴⁸

Dalam konteks Islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:



 وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.(QS. An-Nahl ayat 78)⁴⁹

Ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini tidak mengetahui apa-apa, akan tetapi manusia dibekali dengan *sama'* dan *absharsehingga* dengan adanya kecerdasan yang dimiliki setiap individu maka mereka dapat mengembangkannya sesuai dengan minat dan keahlian yang mereka miliki.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif

⁴⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, Mizan, Bandung,2000,hlm. 4.

⁴⁹Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, Ash-Shafa, Surakarta, 2015, hlm. 275.

menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.⁵⁰

Menurut Zohar dan Marshall (1997) dalam bukunya Martini Jamaris, mengemukakan bahwa istilah *Spiritual Intelligence* (SQ) atau kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk membuat seseorang mampu melakukan integrasi kehidupannya yang mencakup arti hidup, tujuan hidup dan motivasi, dan motivasi untuk hidup. Pada hakikatnya, *Spiritual Intelligence* (SQ) tidak langsung berhubungan dengan agama, akan tetapi langsung berhubungan dengan sistem adaptasi yang memberikan kehidupan, seperti faktor yang berkaitan dengan biologi, kemampuan melakukan adaptasi biologi, sehingga terhindar dari kebuntuan hidup.⁵¹

Menurut pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa:

“Kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan /menyakiti orang lain, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya”.

Menurut Sinetar dalam bukunya Agus Nggermanto, mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.

Sementara menurut Khalil Khavari dalam bukunya Agus Nggermanto, mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunkannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat

⁵⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient, Op. Cit*, hlm. 8-9.

⁵¹Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 111.

ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁵²

Dengan nada yang sama, Muhammad Zuhri memberikan definisi kecerdasan spiritual yang menarik. Menurut beliau dalam bukunya Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah.⁵³

Menurutnya, dua karakteristik pertama merupakan komponen inti dari kecerdasan spiritual. Seorang anak yang memiliki dan merasakan kehadiran Tuhan akan mengalami transendental, baik secara fisik, maupun secara mental. Ia mencapai kesadaran komos yang menggabungkan dia dengan alam semesta. Ia merasa bahwa alam semestanya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrawinya.

Dijelaskan oleh Muallifah ciri yang ketiga, ketika kita mampu meletakkan perbuatan kita menjadi sesuatu yang agung dan bermakna. Misalnya ketika kita melakukan hal sekecil apa pun yang kita tuju untuk ibadah dan kita selalu optimis bahwa apa yang kita lakukan dan kita harapkan pastinya diiringi dengan senyum bahagia tanpa adanya beban sedikit pun, maka segala yang kita lakukan akan menjadi ringan dan penuh dengan suasana yang bahagia pula.

⁵²Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, hlm. 117.

⁵³Muallifah, *Psyko Islamic Smart Parenting*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 177-178.

Menurut Jalaluddin Rahmat, orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, tetapi mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sedangkan pada ciri yang kelima, konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.⁵⁴

Menurut Sukidi dalam bukunya Suryadi, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tak hanya dimiliki oleh manusia dewasa, tetapi juga anak-anak. Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan spiritual justru dimiliki anak sejak dini. Bila dalam Islam terdapat hadits Nabi yang intinya mengajarkan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah” maka sebenarnya hadits itu merujuk pada potensi dan bakat spiritual anak yang sejak dini sudah melekat secara instrinsik.⁵⁵

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kecerdasan spiritual menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta, serta kecerdasan spiritual setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal yang baik dan buruk, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Setelah melihat pengertian kecerdasan spiritual menurut beberapa pendapat di atas, dikatakan juga dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam, selalu berperilaku

⁵⁴*Ibid*, hlm. 179-180.

⁵⁵Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, EDSA Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 32.

sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu diawasi oleh Allah, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-4 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “1) Sungguh beruntung orang-orang yang beriman; 2) (Yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya; 3) Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna; 4) Dan orang yang menunaikan zakat”. (QS. Al-Mu'minun ayat 1-4)⁵⁶

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa.⁵⁷

Sinetar, menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri, individu mempelajari keadaan dirinya baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- c. Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan dan ketakutan.
- d. Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata kita penting atau kita cintai.

⁵⁶Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1-4, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, Ash-Shafa, Surakarta, 2015, hlm. 342.

⁵⁷M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian, Hikmah, Bandung, 2006, hlm. 4.

- e. Disiplin pengorbanan diri, mau berkorban untuk orang lain, pemaaf, tidak berprasangka buruk dan ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yang berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Berpikir secara holistik.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana, jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Rasa ingin tahu yang tinggi dan menjadi pribadi mandiri yang baik.⁵⁸

Simpulan dari tafsir Ibnu Katsir, ada tiga aspek dari kecerdasan spiritual yang terkandung pada pendidikan Nabi Ibrahim AS adalah sebagai berikut:

Aspek ruhani meliputi: a. Rasa syukur kepada Allah; b. Tidak menyekutukan Allah; c. Berpegang teguh pada keyakinan; d. tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya; e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar; f. Bersabar.

Hal ini diimplementasikan melalui rukun Iman yang ada 6 (enam), yaitu: a. iman kepada Allah, dengan selalu berprinsip kepadanya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat; b. iman kepada malaikat-malaikat Allah; c. iman kepada kitab-kitab Allah; d. iman kepada rasul-rasul Allah, e. iman kepada hari akhir; f. iman kepada Qada dan Qodr.⁵⁹

⁵⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 14.

⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld-3, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Jakarta, 2008, hlm. 153.

Aspek biologis meliputi: Hal yang diimplementasikan melalui rukun Islam yang berjumlah 5 (lima) yaitu:

a. Syahadat, orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; b. Shalat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik; c. Zakat, merupakan penyucian diri dengan memberikan hak orang lain yang terkandung dalam harta benda yang dimilikinya; d. Puasa Ramadhan, merupakan pengekangan hawa nafsu yang lebih cenderung kepada keburukan, dan e) Haji, adalah sebuah ibadah ritual yang di dalamnya terkandung rasa syukur atas nikmat Allah baik berupa jasmani maupun rohani.⁶⁰

Aspek sosial meliputi: a. Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an-Naas*, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik; b. saling menghormati dan menjalin silaturahmi dengan orang lain; c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan di mana dia berada; d. bertutur kata dengan sopan, tidak sombong, dan memberikan nasehat dengan lembut.

Hal ini diimplementasikan melalui Ihsan, yang meliputi: a. sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan Allah; b. disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matin*; c. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *as-Sami'* dan *al-Bashir*, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Melihat dan Mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.⁶¹

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi: Kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, mengerti tujuan serta visi hidupnya, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,

⁶⁰*Ibid*, hlm. 243-244.

⁶¹*Ibid*, hlm. 445-456.

kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana, jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, rasa ingin tahu yang tinggi dan menjadi pribadi mandiri yang baik, aspek ruhani, aspek biologis, aspek sosial.

3. Prinsip-prinsip Kecerdasan Spiritual

Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas. Beberapa contoh prinsip yang akan dibahas pada bagian ini adalah kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Prinsip-prinsip yang lain dapat diturunkan dan diuraikan berdasarkan tiga prinsip utama di atas. Adapun tiga prinsip utama kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Pertama, prinsip kebenaran, yakni realitas nyata yang ada adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri. Sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna. Misalkan, kita menanam suatu benih dengan pupuk yang tepat, tempat yang tepat, dan musim yang benar, maka benih itu akan tumbuh dan benar-benar ada sebagai tumbuhan. Tetapi misalkan kita menanam benih pada pada musim yang salah, maka benih itu tidak tumbuh bahkan membusuk dan sirna.⁶²

Kedua, prinsip keadilan, yakni memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip ini sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Ketika suatu pemerintahan menjalankan fungsinya secara adil maka negara tersebut akan menjadi kuat dan maju. Sebaliknya, jika ketidakadilan dan penindasan terjadi di berbagai tempat maka negara itu menghadapi problem yang sulit.

Ketika kita belajar secara benar dan adil maka akan diperoleh hasil yang optimal. Kita belajar mengoptimalkan otak kiri dan kanan, secara seimbang, secara adil, maka kita peroleh hasil belajar yang bagus. Ketika seseorang belajar dengan cara yang tidak seimbang, tidak adil, hanya menggunakan otak kiri saja maka hasilnya hanya sedikit.

⁶²Agus Nggermanto, *Op. Cit*, hlm. 126.

Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Keadilan menjamin: barang siapa melakukan kebenaran ia pasti secara adil mendapatkan hasilnya.

Ketiga, prinsip kebaikan, yakni memberikan lebih dari haknya. Misalkan kita naik becak diperjanjian membayar lima ribu rupiah, tetapi saat tiba di tempat tujuan kita membayar delapan ribu rupiah padahal seharusnya cukup lima ribu rupiah. Kebaikan adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan, tentu saja harus selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan.⁶³

Adapun prinsip-prinsip lain dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran akan diri sendiri; b. Spontanitas; c. Memiliki visi dan nilai yang ditunjukkan melalui keyakinan dan prinsip hidup; d. Melihat sesuatu secara keseluruhan dengan jalan memahami secara luas pola-pola hubungan yang mengandung makna dan perasaan memiliki; e. Gairah hidup yaitu memiliki kualitas perasaan yang baik dan empati; f. Memahami perbedaan dengan jalan menghargai orang lain dan perbedaan yang dimilikinya; g. Mandiri; h. Kemanusiaan; i. Kemampuan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat fundamental; j. Kemampuan untuk membingkai kembali pengalaman masa lalu dalam konteks yang lebih bermakna; k. Secara positif dapat memanfaatkan berbagai perbedaan dengan jalan belajar melalui kesalahan; l. Kesiediaan untuk memberikan pelayanan dan memberikan sesuatu yang bermakna.⁶⁴

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas. Dengan adanya prinsip dalam kecerdasan spiritual maka akan lebih mudah dalam memaknai kecerdasan spiritual itu seperti apa. Selain itu dapat menuntun seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai prinsip yang telah ditetapkan agar tidak keluar dari aturan.

⁶³*Ibid*, hlm. 127-128.

⁶⁴Martini Jamaris, *Op. Cit*, hlm. 111-112.

4. Ciri-ciri Orang yang memiliki kecerdasan spiritual

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta;
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh atau dipaksa;
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama;
- d. Anak senang melakukan hal yang baik;
- e. Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih;
- f. Anak mau mengunjungi teman, saudara atau tetangga yang sakit;
- g. Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut;
- h. Anak bersifat jujur, dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian, dan anak mudah memaafkan orang lain;
- i. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi;
- j. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun;
- k. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain;
- l. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.⁶⁵

Adapun ciri lain seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenal motif yang paling dalam

Maksudnya motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan manusia dengan kecerdasan spiritual. Serta tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis pemecahan soal logis.⁶⁶

Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu manusia untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya, berempati dengan orang-orang disekitarnya untuk bisa bersabar, menerima apa adanya, dan bisa mengendalikan diri.

Untuk bisa kreatif, memerlukan suatu kecerdasan spiritual. Jadi motif kreatif adalah yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang

⁶⁵Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, Starbooks, Yogyakarta, 2010, hlm. 90.

⁶⁶Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, Kencana, Bandung, 2004, hlm. 25.

cerdas spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Maksudnya adalah manusia memiliki kesadaran bahwa manusia tidak mengenal dirinya lebih, karena selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, selalu bertanya siapa dirinya, sebab hanya mengenal diri sendiri, maka manusia juga harus mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi manusia yang tingkat kesadaran spiritualnya tinggi adalah manusia yang mengenal dirinya dengan baik.

c. Bersifat responentif pada dirinya yang dalam

Maksudnya, melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Suasana di sekeliling manusia sering terlalu ricuh, sehingga tidak sanggup lagi mendengarkan hati nuraninya sendiri.

d. Mampu memanfaatkan dan mentransendalkan kesulitan

Maksudnya, manusia kadang-kadang baru mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah. Sedangkan kemampuan mentransendalkan kesulitan secara spiritual dapat dilakukan dengan sikap tawakkal dan ridha. Jadi tawakkal harus didahului oleh ikhtiar untuk memenuhi suatu keperluan, dan ridha artinya senang menjadikan Allah Swt sebagai Tuhan. Orang yang telah mencintai Allah Swt akan senang dalam berbagai yang datang dari Allah Swt termasuk cobaan hidup.⁶⁷

e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak

Maksudnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus perkembangan zaman, seperti gaya rambut dan pakaian, kebiasaan hidup dan pemikiran. Orang yang cerdas spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

f. Enggan mengganggu dan menyakiti orang lain

Maksudnya, bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan

⁶⁷*Ibid*, hlm. 26.

kembali pada diri sendiri. Karena itu orang yang cerdas spiritualnya tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitarnya.

g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual

Maksudnya, kalau manusia itu cerdas spiritualnya tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain. Karena agama hanyalah jalan masing-masing orang menuju Tuhan, dan tidak ada alasan untuk memusuhi orang menempuh jalan lain.

h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Maksudnya, kematian haruslah diingat, karena kematian itu pasti akan dialami oleh setiap orang, baik dengan jalan atau cara apapun pasti mengalami kematian. Karena itu, manusia harus menyiapkan diri menghadapi kematian dengan selalu beribadah, beramal shaleh, dan meninggalkan maksiat serta kejahatan.⁶⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengetahui dan menyadari keberadaan Tuhan, rajin beribadah tanpa dipaksa (memiliki kesadaran sendiri), beramal shaleh, senang melakukan hal baik seperti memberi sedekah, meninggalkan maksiat dan kejahatan, menolong teman, selalu bersifat jujur, pandai bersyukur dan bersabar, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

5. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Bekerja Secara Efektif

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual bekerja secara efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas, dan lain sebagainya.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam rangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.

⁶⁸*Ibid*, hlm. 27-36.

- d. Memiliki kesadaran yang tinggi, apapun yang dilakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran.

Dalam psikologi kecerdasan spiritual memberi proses yang mengharuskan adanya perkembangan model psikologi baru tentang diri dan kepribadian manusia, model-model terdahulu hanya memiliki dua lapisan yaitu:

- a. Kepribadian lahiriyah yang sadar dan rasional, asosiatif, motivasi, neurosis.
- b. Kepribadian batiniyah yang biasa ada di alam tak sadar. Proses ketiga memperkenalkan sebuah inti pusat.⁶⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual akan bekerja secara efektif jika memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal, memiliki kesadaran yang tinggi, apapun yang dilakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Kecerdasan spiritual akan terlihat apabila peserta didik mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

6. Ciri-ciri Anak Yang Menonjol Kecerdasan Spiritualnya

Anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya yaitu memiliki ciri sebagai berikut: a. Mempunyai perilaku yang baik; b. Tekun melaksanakan ibadah; c. Mudah mengaitkan segala sesuatu dengan Tuhan seperti rasa bersyukur, mengagumi ciptaan Allah Swt, bertanya tentang Tuhan; d. Gemar belajar kitab suci agamanya; e. Menyukai para tokoh sejarah agamanya.⁷⁰

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama

⁶⁹Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Ircisod, Yogyakarta, 2006, hlm. 63-64.

⁷⁰Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Grafindo, Yogyakarta, 2010, hlm. 114-116.

setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual

Ada dua yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung seperti sumber kecerdasan itu sendiri (*god Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

1) *God-Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California Unuercity yaitu Prof. V. S Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.⁷¹ Dalam penelitiannya Ramachandran menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai *God Spot* (titik Tuhan). Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

2) Potensi *Qalbu*

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan “*polemos*” amarah, “*eros*” cinta dan “*logos*” pengetahuan.⁷² Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanya sebagai asumsi dan proses perenungan yang sangat personal karena di dalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multidimensional. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁷¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Jakarta, 2002, hlm. 38.

⁷²Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intellegence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan berakhlak*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 93.

a) *Fu'ad*

Fu'ad merupakan potensi *qalbu* yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam *qalbu*. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral.

b) *Shadr*

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *fu'ad* yang berorientasi ke depan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.⁷³

c) *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi *qalbu* yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia. potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap yang rendah, menggoda, merayu, dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam *qalbu* pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh *qalbu* bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh *hawaa*.

3) *Nafs* (Kehendak Nafsu)

Nafs adalah muara yang menampung hasil oleh *fu'ad*, *shadr* dan *hawaa* yang kemudian menampakkan dirinya

⁷³*Ibid*, hlm. 101.

dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya *qalbu*, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemulyaan. Jiwa *nafs* yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan dan akan stabil merasakan kehangatan cinta Illahi.

b. Faktor Penghambat

Penyakit spiritual dan reduksi dalam kecerdasan spiritual merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan daya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi diri sendiri.

Konsultan medis Irlandia, Dr. Michael Kearney, menyebut penderitaan semacam ini luka jiwa: “(Ia) timbul ketika seorang individu terputus hubungannya dari atau berlawanan dari bagian-bagian terdalam dirinya, sementara keterkaitan dengan jiwa dalam menimbulkan keutuhan dan rasa berharga, luka jiwa menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga”.

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, dan dengan cara negatif dan destruktif.
- 3) Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.⁷⁴

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi peserta didik tidak dapat mengembangkan bagian dari dirinya sendiri, ada yang telah mengembangkan namun tidak proporsional, dan bertentangnya

⁷⁴*Ibid*, hlm. 110.

antara bagian-bagian tersebut. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu titik Tuhan (*God Spot*), potensi *qalbu* (*Fu'ad, Shadr, Hawaa*), serta *nafs* (kehendak nafsu).

8. Langkah-langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Langkah pertama yakni jalan tugas, dengan memberikan ruang kepada peserta didiknya untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, beritahu manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi yang muncul dari dalam dirinya.

Langkah kedua, jalan pengasuhan, pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan di mana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lainnya. Dalam kelas, terdapat beragam karakter yang kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran sangat tinggi, di situlah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik, di situ guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan dan mencari pemecahan yang terbaik untuk masalah yang dihadapi tersebut.

Langkah ketiga, jalan pengetahuan (pemahaman), pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan reaisasi diri peserta didik, misalnya kurikulum yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah aktual, di mana peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah aktual tersebut.⁷⁵

Langkah keempat, jalan perubahan pribadi, dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya, anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Misalnya mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahannya sendiri dengan sangat baik dan ideal.

Langkah kelima, jalan persaudaraan, hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual, sebaiknya guru perlu mendorong murid untuk saling menghargai dan memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

⁷⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit*, hlm. 244-246.

Langkah keenam, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya.⁷⁶

Prof. Dr. KH Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Imas Kurniasih, menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan beberapa kiat mengembangkan kecerdasan spiritual anak sebagai berikut:

- a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik untuk anak. Sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada anak arti dan makna segala hal yang dialami anak.
- b. Bantulah anak merumuskan “misi” hidupnya. Misi utama yaitu menjadikan anak yang shaleh.
- c. Membaca kitab suci bersama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- g. Membawa anak ke tempat orang menderita, ini salah satu untuk mengajak anak bersyukur dan ikut sertakan anak dalam kegiatan sosial.⁷⁷

Pengembangan kecerdasan spiritual yang dijelaskan tersebut memberikan arti yang sangat penting bagaimana peran orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang diberikan maka dapat melatih anak serta mengajarkan anak untuk memahami perbuatan religius yang bersifat keagamaan atau menjalankan kehidupan dan mengaplikasikannya untuk menjadi seorang manusia atau hamba yang taat pada penciptanya dan berbudi luhur.

Keseluruhan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang mendasari seluruh kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Karena anak yang shaleh (cerdas spiritual), maka dia pasti cerdas, sementara anak yang cerdas belum tentu shaleh. Dalam keshalehan ini yang perlu dilakukan orang

⁷⁶*Ibid*, hlm. 247.

⁷⁷Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Pustaka Mawrwa, Yogyakarta, 2010, hlm. 44.

tua adalah bagaimana agar anak memiliki akhlakul karimah (akhlak mulia, dapat dipercaya, memegang teguh prinsip kebenaran dan kecerdasan).

Mendidik anak agar mempunyai kesadaran spiritual yang tinggi harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan. Pertama kali, kita harus meluruskan pandangan dasar kita tentang anak itu sendiri. Hal ini penting untuk dikedepankan, karena pandangan dasar atau persepsi sangat menentukan cara kita berinteraksi dan memberikan perlakuan, termasuk pembelajaran kepada anak.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidaklah cukup dengan cara menyerahkan anak tersebut ke lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan suri tauladannya, orang tua akan dapat membimbing anak menuju penghayatan dan pengamalan spiritual secara sederhana. Orang tua dan guru dapat menerangkan kenapa tidak boleh bohong, karena Allah mengetahuinya. Keshalehan merupakan wujud nilai-nilai ajaran agama yang merasuk dalam diri anak, dihayati, dipahami kemudian diamalkan dalam kesehariannya. Pada usia dini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan sisi ruhaniah anak agar terus tumbuh dengan baik dan normal.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh R. A. Anggraeni Notosrijoedono dengan judul “Peran keluarga muslim dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perhatian serius yang dicurahkan oleh setiap keluarga terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini. Data diperoleh dari beberapa orang tua peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran keluarga muslim dalam mengembangkan kecerdasan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini dapat

dilakukan dengan bijaksana, agar anak paham artinya kehidupan harus dilalui sampai anak dapat mandiri. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian penulis pada tabel ini adalah mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual pada anak. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penulis pada tabel ini adalah beranjak dari rumusan masalah yang harus dijawab dalam penulisan penelitian. Pada penelitian penulis akan membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat MI serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang peran keluarga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.⁷⁸

2. Jurnal yang ditulis oleh Gamar Al Haddar dengan judul “Upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) keadaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMP Yapan Indonesia, Depok; 2) keadaan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia, Depok; 3) upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam. Tipe penelitian menggunakan teknik bola salju. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Metode yang digunakan adalah metode observasi partisipatif, kepustakaan, interview, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berbagai kegiatan yang ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan, dan program tahunannya mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia; 2) karakteristik siswa SMP Yapan Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal berikut yaitu siswa: mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, mampu mematuhi

⁷⁸R. A. Anggraeni Notosrijoedono, 2013, *Peran Keluarga Muslim dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Depok, MIQOT, Vol. XXXVII, no. 1. Tersedia: <https://media.neriti.com/media/publication/154522-id-peran-keluarga-muslim-dalam-mengembangkan.pdf>. (Januari-Juni 2013).

peraturan yang ada, mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki, mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan; 3) sejumlah upaya yang dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui: mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.⁷⁹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian penulis pada tabel ini adalah mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penulis pada tabel ini adalah beranjak dari rumusan masalah yang harus dijawab dalam penulisan penelitian. Pada penelitian penulis akan membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MI serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang keadaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMP Yapan Indonesia, keadaan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia, upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam.

3. Jurnal yang ditulis oleh Zahrotul Badiah dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: peranan orang tua dalam menggabungkan kecerdasan emosional dan spiritual untuk membentuk hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan Allah. Tipe penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terbentuk hubungan dengan Allah dan sesamanya melalui asmaul husna, karena asmaul husna merupakan kunci dari pengembangan ESQ dalam membentuk akhlak yang mulia; 2) Orang

⁷⁹Gamar Al Haddar, 2016, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia*, Depok, Jurnal Pendas Mahakam, Vol. 1, no. 42-53. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org>. (Juni 2016).

tua harus membersihkan jiwa anak dari hal-hal non-fitrah sehingga potensinya akan berkembang dengan optimal.⁸⁰Persamaan penelitian penulis dengan penelitian penulis pada tabel ini adalah mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penulis pada tabel ini adalah beranjak dari rumusan masalah yang harus dijawab dalam penulisan penelitian. Pada penelitian penulis akan membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MI serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang peranan orang tua dalam menggabungkan kecerdasan emosional dan spiritual untuk membentuk hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan Allah serta peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ).

4. Jurnal yang ditulis oleh Yuliatun dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama. Tipe penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kecerdasan spiritual menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang; 2) Pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran anak dalam memahami eksistensi Allah Swt dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki tugas untuk beribadah.⁸¹Persamaan penelitian penulis dengan penelitian penulis pada tabel ini adalah mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penulis pada tabel ini adalah beranjak dari rumusan masalah yang harus

⁸⁰Zahrotul Badiah, 2016, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*, Madarissa Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol. 8, no. 2. (Desember 2016).

⁸¹Yuliatun, 2013, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan agama*, Thufula, vol. 1, no. 1, Tersedia: <http://piaud-tarbiyah-stainkudus.ac.id/files/yuliatun.pdf>. (Juli-Desember 2013).

dijawab dalam penulisan penelitian. Pada penelitian penulis akan membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MI serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan spiritual menjadi penyempurna kecerdasan intelektual dan emosional serta pentingnya pembelajaran pendidikan agama.

D. Kerangka Berfikir

Paradigma penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.⁸²

Berdasarkan uraian pada landasan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, satu dari sekian masalah adalah masalah bagaimana peran guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kecerdasan spiritual menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta, serta

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm.60.

kecerdasan spiritual setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kita menggunkan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal yang baik dan buruk, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan. Untuk mewujudkan semua hal tersebut, selain peran orang tua, di rumah juga dibutuhkan peran seorang guru di madrasah, kecakapan seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Semakin cakap seorang guru semakin merangsang perkembangan kecerdasan spiritual dalam memaknai hidup, dapat mengetahui hakikat baik dan buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan.

Peran guru sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Karena melalui peranan guru, peserta didik dapat menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dalam diri mereka untuk mampu memaknai hidup, mengetahui hakikat baik dan buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup peserta didik tersebut.

Adapun tabel di bawah ini menjelaskan terkait perkembangan atau peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui peran guru dalam proses belajar mengajar, peran guru dalam pengadministrasian dan peran guru secara psikologis. Di mana dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran sebagai pendidik, pengembang Kurikulum, pengajar, mediator dan fasilitator, evaluator, membimbing, inovator; model atau teladan, pribadi, peneliti, inisiator dan motivator sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan di kajian pustaka.

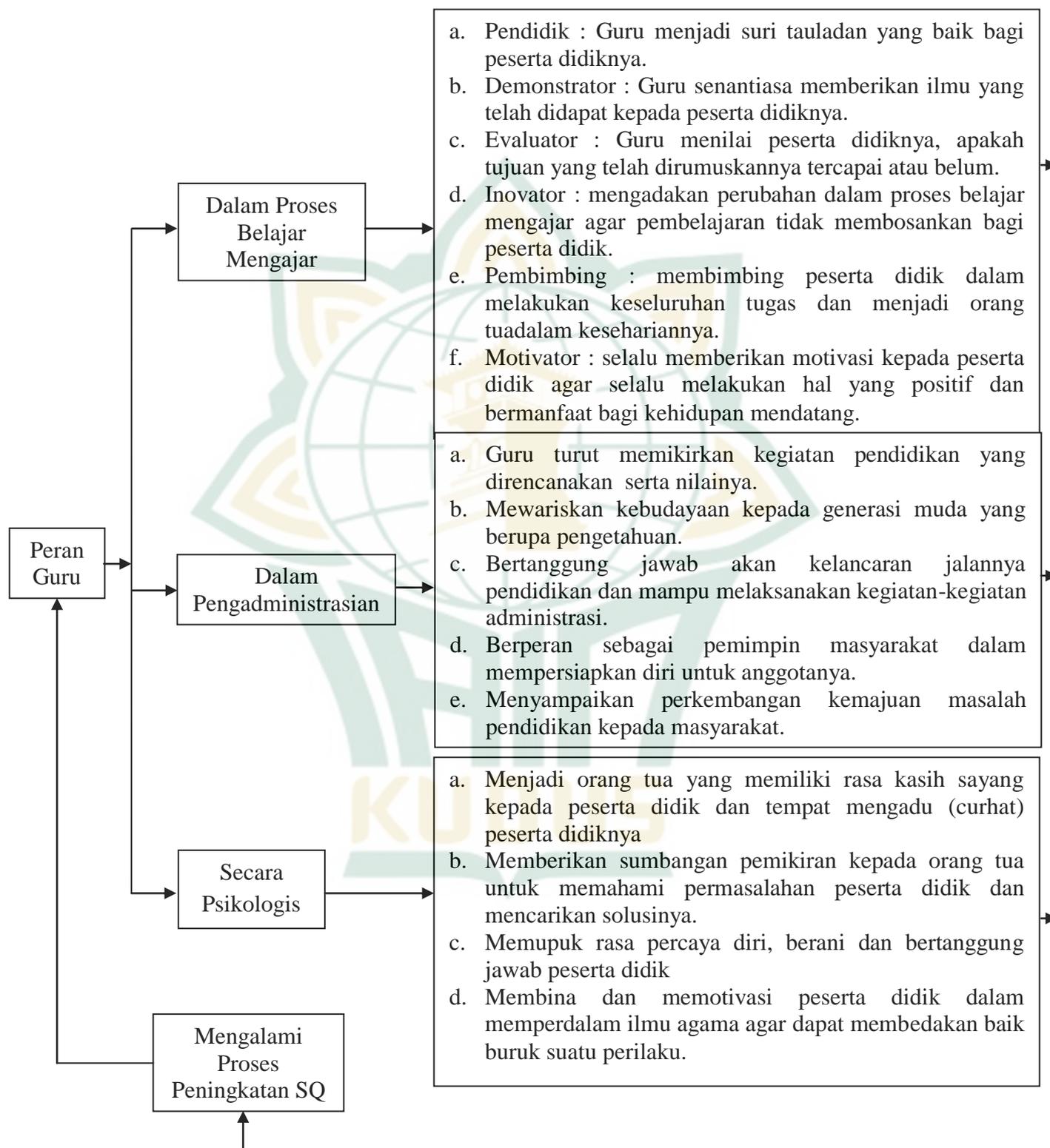
Peranan guru di dalam pengadministrasian meliputi guru turut memikirkan kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan, bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi, berperan sebagai pemimpin

masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk anggotanya, menyampaikan perkembangan kemajuan masalah pendidikan kepada masyarakat.

Peran guru dalam psikologis adalah sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman dalam hubungan antar-manusia, mempunyai pengaruh pembaharuan, membina dan membimbing peserta didik. Di mana seorang guru harus rela meluangkan waktunya untuk menjadi teman peserta didiknya dikala peserta didiknya mengalami sebuah persoalan atau kesulitan. Selain itu seorang guru juga harus mengerti satu persatu peserta didiknya, memahami karakter peserta didiknya agar guru mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan baik.



Peningkatan Kecerdasan Spiritual



Gambar 2. 2